

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Teori

1. Konsep Posyandu

a. Definisi Posyandu

Posyandu termasuk dalam model Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dijalankan dengan masyarakat secara aktif, baik sebagai pihak yang menjalankan kegiatan maupun sebagai penerima pelayanan, dalam rangka mendukung pembangunan kesehatan dan memudahkan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan (Aryono, 2023). Posyandu memiliki peran penting dalam memberikan sosialisasi serta upaya pencegahan, khususnya dalam peningkatan status gizi serta penyelesaian berbagai permasalahan kesehatan ibu, bayi, dan balita (Sabrina Anindya Anisafitri et al., 2023).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2021) keberadaan Posyandu tetap memiliki peranan penting di tengah masyarakat. Posyandu juga berkontribusi dalam membentuk Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) Selain itu, Posyandu juga menjadi bagian dari upaya untuk menekan angka kematian bayi serta angka kelahiran. Berikutnya, Posyandu turut mendorong percepatan penerapan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS). Berbagai aktivitas yang dilakukan di Posyandu bertujuan untuk membantu mengatasi permasalahan kesehatan yang ada di masyarakat. Posyandu memiliki peran sebagai salah satu sarana yang

mendukung pemantauan pertumbuhan anak melalui pelayanan kesehatan yang dilaksanakan secara terpadu. Pelayanan tersebut mencakup berbagai kegiatan, antara lain imunisasi sebagai upaya pencegahan penyakit, pelayanan kesehatan bagi ibu dan anak, pelayanan kontrasepsi, penanganan diare, serta pemberian penyuluhan mengenai kesehatan. (Sintiawati et al., 2021).

b. Tujuan Posyandu

Menurut Dewi, (2021) Posyandu diselenggarakan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Berperan dalam mendukung pelaksanaan bermacam upaya yang diarahkan dalam upaya mengurangi angka kematian ibu serta bayi di Indonesia.
- 2) Mendukung peningkatan mutu dan cakupan pelayanan kesehatan bagi ibu serta anak.
- 3) Mendukung terwujudnya keluarga yang berkualitas melalui penerapan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS).
- 4) Meningkatkan kesanggupan masyarakat supaya mengembangkan aneka aktivitas yang mendorong terwujudnya pola hidup sehat.
- 5) Mempermudah masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan secara merata dengan mempertimbangkan kondisi geografis, sehingga jangkauan pelayanan kesehatan kepada penduduk dapat semakin luas.

- 6) Mendorong peningkatan serta pembinaan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan teknologi kesehatan agar mampu melaksanakan dan mengelola berbagai upaya kesehatan secara mandiri.
- 7) Menaikkan partisipasi berbagai sektor melalui pengerjaan aktivitas Posyandu, khususnya melalui rangka upaya mengurangi Angka Kematian Ibu (AKI) serta Angka Kematian Bayi (AKB).

c. Strata Posyandu

Menurut Ridzkyanto, (2020) strata posyandu terbagi menjadi empat yaitu:

1) Posyandu Pratama

Merupakan jenjang awal Posyandu dengan kegiatan yang belum terselenggara secara optimal.

2) Posyandu Madya

Posyandu Madya telah menyelenggarakan aktivitas lebih dari delapan kali per tahun, melalui jumlah kader rata-rata minimal empat orang.

3) Posyandu Purnama

Pada Posyandu Purnama, kegiatan telah dilaksanakan lebih dari delapan kali dalam setahun, dan rerata kadernya berjumlah lima individu atau lebih.

4) Posyandu Mandiri

Kegiatan teratur, cakupan program utama bagus dan lebih dari 50% KK terjangkau. Memiliki program tambahan dan Dana Sehat, dengan intervensi pembinaan Dana Sehat berbasis prinsip JPKM.

d. Sasaran Posyandu

Posyandu adalah wujud pelayanan kesehatan yang pelaksanaannya melibatkan peran serta aktif masyarakat, sebagai bagian dari Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM). Tujuan penyelenggaraan Posyandu yakni untuk memudahkan warga dalam mengakses pelayanan kesehatan dasar. Selain itu, Posyandu mempunyai peranan penting dalam mendukung peningkatan derajat kesehatan masyarakat (Magdalena, 2022). Sasaran utama Posyandu meliputi beberapa kelompok masyarakat yang memiliki kebutuhan kesehatan khusus, yaitu:

1) Bayi (usia di bawah satu tahun)

Bayi merupakan salah satu kelompok sasaran utama yang menjadi perhatian dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu. Hal ini dikarenakan pada periode tersebut proses pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan sangat cepat, sementara kondisi bayi masih rentan mengalami berbagai gangguan kesehatan.

2) Balita (anak di bawah lima tahun)

Usia balita menjadi salah satu tahap yang perlu mendapatkan perhatian khusus karena termasuk dalam periode emas (*golden age*)

pertumbuhan. Periode tersebut memiliki peranan penting dalam menentukan kondisi kesehatan, tingkat kecerdasan, serta produktivitas anak pada masa yang akan datang.

3) Ibu hamil, ibu nifas, ibu melahirkan, serta ibu menyusui

Kelompok ibu menjadi sasaran prioritas karena kesehatan ibu berpengaruh langsung terhadap keselamatan dan kesehatan bayi.

4) Pasangan Usia Subur (PUS)

Pasangan Usia Subur (PUS) merupakan pasangan yang berada pada rentang usia reproduktif, yaitu 15 hingga 49 tahun. Dalam konteks pelayanan kesehatan, khususnya di Posyandu dan program Keluarga Berencana (KB), PUS menjadi salah satu kelompok sasaran penting karena mereka berada pada masa reproduksi aktif.

e. Kegiatan Posyandu

Kegiatan Posyandu Balita mencakup berbagai layanan kesehatan dasar yang ditujukan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak. Tujuannya adalah agar kesehatan, gizi, dan tumbuh kembang balita dapat dipantau sejak dini, serta mendeteksi secara cepat bila terdapat kelainan atau gangguan pertumbuhan (Dewi, 2021). Berikut adalah kegiatan posyandu balita:

- 1) Penimbangan berat badan balita
- 2) Pemberian penyuluhan serta layanan konsultasi

- 3) Pelaksanaan imunisasi serta pemberian vitamin yang dilakukan oleh petugas Puskesmas
- 4) Kegiatan pencatatan dan pendataan hasil pelayanan Posyandu
- 5) Pemberian asupan gizi serta makanan tambahan kepada balita

f. Fungsi Posyandu

Menurut Martha, (2023) fungsi posyandu yakni:

- 1) Posyandu berperan menjadi sarana bagi warga untuk mendapatkan info sekaligus mengasah keterampilan di bidang kesehatan. Proses tersebut dapat berlangsung antara tenaga kesehatan dengan masyarakat maupun di antara anggota masyarakat. Melalui kegiatan Posyandu, diharapkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kesehatan dapat semakin meningkat, Khususnya dalam mendukung percepatan penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) serta Angka Kematian Bayi (AKB). Adapun wujud pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan melalui kegiatan Posyandu mencakup beberapa aspek berikut.
 - a) Pelaksana kegiatan posyandu dilaksanakan oleh anggota masyarakat yang dipilih berdasarkan proses partisipatif.. Sebelum menjalankan tugasnya, kader memperoleh pelatihan khusus mengenai kesehatan dan melaksanakan tugas dengan arahan serta pembinaan dari Puskesmas.
 - b) Pengelolaan Posyandu dilakukan oleh kepengurusan yang dibentuk oleh Ketua Rukun Warga (RW). Dalam

pelaksanaannya, pengurus melibatkan kader Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), tokoh masyarakat, baik yang berasal dari unsur formal maupun informal, serta kader kesehatan yang aktif di lingkungan setempat.

- c) Pembiayaan kegiatan Posyandu pada umumnya didukung oleh dana yang berasal dari swadaya masyarakat. Salah satu bentuknya adalah melalui penghimpunan dana sehat yang dimanfaatkan untuk menunjang keberlangsungan pelayanan Posyandu. sebagian besar bersumber dari swadaya masyarakat, misalnya melalui pengumpulan dana sehat yang digunakan untuk mendukung keberlangsungan kegiatan pelayanan.
 - d) Sasaran utama pelayanan Posyandu mencakup beberapa kelompok masyarakat, yaitu bayi berusia di bawah satu tahun, balita usia satu hingga lima tahun, serta ibu hamil, ibu yang sedang menyusui, ibu setelah melahirkan atau masa nifas, serta wanita usia subur.
- 2) Posyandu turut berperan sebagai sarana untuk mendekatkan akses pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat. Pada umumnya, lokasi Posyandu berada di area yang mudah dijangkau serta berdekatan dengan permukiman warga, sehingga masyarakat dapat mengakses pelayanan kesehatan secara lebih efektif dan efisien. Keberadaan posyandu di tingkat komunitas diharapkan mampu memperkuat akses masyarakat terhadap layanan kesehatan dasar sekaligus turut

berperan melalui mengurangi angka kematian ibu serta bayi di lingkup itu.

g. Manfaat Posyandu

Posyandu berperan sebagai sarana pelayanan kesehatan di lingkungan masyarakat yang mendukung peningkatan kesejahteraan serta derajat kesehatan masyarakat. Peran tersebut dilakukan melalui penyediaan berbagai pelayanan kesehatan dasar yang dilaksanakan secara terpadu dan dekat dengan kehidupan masyarakat di tingkat komunitas.. Keberadaannya memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat, kader, puskesmas, serta sektor-sektor lain yang berkolaborasi dalam pembangunan kesehatan (Vizianti, 2022).

1) Bagi Masyarakat

Posyandu mempermudah akses masyarakat terhadap informasi dan pelayanan kesehatan dasar secara cepat, murah, dan berkesinambungan. Berbagai pelayanan yang tersedia di Posyandu, meliputi Pelayanan tersebut mencakup imunisasi, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, penyuluhan tentang gizi, juga pemeriksaan kesehatan bagi ibu yang sedang hamil, yang bersama-sama memberikan andil—beragam pelayanan tersebut ikut mendukung usaha mengurangi Angka Kematian Ibu (AKI) serta Angka Kematian Bayi (AKB). Berikutnya, Posyandu meningkatkan efisiensi pelayanan publik karena masyarakat dapat memperoleh berbagai layanan kesehatan di satu tempat.

2) Bagi Kader serta Tokoh Masyarakat

Posyandu menjadi wadah peningkatan kapasitas dan keterampilan bagi kader dalam bidang kesehatan masyarakat. Kegiatan pelatihan dan pendampingan mendorong kader berperan sebagai agen perubahan sosial, sementara tokoh masyarakat membantu memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya kesehatan ibu dan anak di lingkungan sekitarnya.

3) Bagi Puskesmas

Posyandu berfungsi sebagai perpanjangan tangan Puskesmas dalam menjangkau masyarakat secara lebih luas. Melalui kemitraan ini, Puskesmas dapat melaksanakan pelayanan kesehatan dasar, pemberdayaan masyarakat, dan kegiatan promotif-preventif secara lebih efisien dan tepat sasaran, sekaligus memperkuat sistem layanan kesehatan di tingkat desa atau kelurahan.

4) Bagi Sektor Lain

Manfaat Posyandu juga meluas ke sektor pendidikan, sosial, dan ekonomi melalui kolaborasi lintas bidang. Pendekatan terpadu ini memperkuat sinergi antarinstansi dalam menangani berbagai persoalan kesehatan dan sosial, sehingga hasil pembangunan masyarakat dapat tercapai secara lebih optimal dan berkelanjutan.

h. Pelayanan Posyandu

Menurut Kementerian Kesehatan RI, (2021) Sistem pelayanan kesehatan yang terdiri dari pelayanan 5 meja posyandu adalah:

1) Meja 1 (Pendaftaran)

Pada tahap pendaftaran, dilakukan proses pencatatan identitas pengunjung baru, meliputi nama lengkap, tanggal lahir, alamat, dan data relevan lainnya.

2) Meja 2 (Penimbangan dan Pengukuran)

Tahap ini mencakup kegiatan menimbang berat badan serta mengukur tinggi atau panjang badan balita supaya memantau kondisi pertumbuhannya. Data hasil pengukuran digunakan untuk menilai status pertumbuhan dan mendeteksi dini masalah gizi seperti stunting.

3) Meja 3 (Pencatatan)

Seluruh hasil pengukuran dicatat ke dalam Kartu Menuju Sehat (KMS) atau buku pemantauan tumbuh kembang anak. Data tersebut berfungsi sebagai dasar pemantauan kondisi kesehatan dan pertumbuhan anak secara berkelanjutan.

4) Meja 4 (Penyuluhan)

Tahap ini berfokus pada pemberian edukasi mengenai gizi, pola asuh, dan kesehatan anak berdasarkan data yang tercatat dalam KMS. Penyuluhan dapat dilakukan secara individu atau kelompok untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua.

5) Meja 5 (Pelayanan Kesehatan)

Tahap terakhir mencakup pelayanan kesehatan lanjutan, seperti imunisasi, pemberian vitamin A, pelayanan keluarga berencana (KB), dan pengobatan dasar. Layanan ini diberikan oleh tenaga kesehatan profesional seperti bidan atau petugas puskesmas.

2. Konsep Kepatuhan Kunjungan ke Posyandu

a. Definisi Kepatuhan

Istilah kepatuhan muncul dari kata patuh yang maksudnya memiliki sikap disiplin serta menaati ketentuan yang berlaku. Secara konseptual, kepatuhan diartikan sebagai kecenderungan individu, khususnya pasien, untuk melaksanakan instruksi atau anjuran yang diberikan oleh tenaga kesehatan (WHO, Konferensi Juni 2001). Dengan demikian, kepatuhan mencerminkan sampai mana perilaku pasien selaras pada pedoman atau arahan yang ditetapkan oleh petugas kesehatan. Penelitian ini menemukan bahwa para ibu sudah mengerti akan pentingnya membawa balita ke Posyandu secara berkala setiap bulan. Sementara itu, kunjungan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau aktivitas mendatangi suatu tempat untuk tujuan tertentu (Sa et al., 2024).

Kepatuhan kunjungan ke posyandu merupakan bentuk partisipasi ibu dalam kegiatan penimbangan berat badan bayi atau balita yang dilakukan rutin tiap bulan, yaitu sebanyak 12 kali dalam setahun. Dalam pelaksanaannya, kunjungan balita dikategorikan cukup apabila

dilakukan minimal delapan kali dalam setahun. Posyandu dengan frekuensi kunjungan atau penimbangan balita kurang dari delapan kali per tahun diklasifikasikan sebagai posyandu yang masih berisiko. Sebaliknya, apabila kegiatan penimbangan telah mencapai delapan kali atau lebih dalam satu tahun, maka hal tersebut dianggap menunjukkan tingkat kepatuhan yang baik. Namun demikian, frekuensi pelaksanaan penimbangan juga dapat bervariasi tergantung pada jenis posyandu yang bersangkutan (Atik & Susanti, 2020).

b. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan

Menurut Rehing et al., (2021) menjelaskan bahwa tingkat kepatuhan berkaitan dengan beragam faktor, yakni:

1) Pendidikan

Pendidikan termasuk dalam aktivitas belajar yang bertujuan membentuk perubahan pada sikap dan perilaku seseorang. maupun kelompok melalui kegiatan belajar serta pelatihan. Tingkat pendidikan juga dapat memengaruhi pola kehidupan seseorang, termasuk dalam meningkatkan motivasi untuk berpartisipasi dalam upaya pembangunan kesehatan. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi pada umumnya punya pemahaman yang lebih baik terkait berbagai hal yang berhubungan dengan kesehatan, sehingga dapat mendorongnya untuk melakukan berbagai upaya dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

2) Umur Ibu

Umur menunjukkan lamanya seseorang menjalani kehidupan yang dinyatakan dalam satuan tahun dan dihitung sejak lahir. Bertambahnya usia dapat menyebabkan perubahan pada kondisi fisiologis maupun psikologis seseorang. Perubahan tersebut dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menerima dan memahami informasi, menentukan suatu keputusan, serta menyesuaikan diri terhadap berbagai tindakan atau intervensi yang berkaitan dengan kesehatan.

3) Pengetahuan Ibu

Pengetahuan terbentuk melalui tahapan ketika seseorang mengenali, mempelajari, kemudian memahami suatu objek berdasarkan hasil pengindraan yang dilakukan. Informasi yang diterima melalui pancaindra kemudian dipahami dan menjadi dasar pengetahuan yang dimiliki seseorang.

4) Pekerjaan Ibu

Pekerjaan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi yang harus dijalankan oleh seseorang. Tuntutan pekerjaan, baik menjadi ibu rumah tangga ataupun saat bekerja di luar rumah, dapat menyebabkan keterbatasan waktu agar membina anak ke Posyandu. Keadaan tersebut dapat jadi penyebab ibu tak membina balitanya berkunjung ke Posyandu secara teratur.

5) Sikap Ibu

Sikap dapat diartikan sebagai tanggapan individu terhadap suatu rangsangan atau objek tertentu. Adapun sikap seseorang bisa terbentuk oleh cara pandang dan kepercayaan yang diyakininya terhadap suatu objek atau kondisi tertentu. Hal tersebut kemudian disertai dengan perasaan tertentu yang dapat mendorong seseorang untuk memberikan respons atau melakukan suatu tindakan.

6) Dukungan Keluarga

Peran serta perhatian keluarga dapat memengaruhi perilaku ibu yang mempunyai balita untuk mengikuti kegiatan Posyandu. Dukungan dari keluarga dapat diwujudkan dengan memberikan informasi terkait jadwal dan kegiatan Posyandu, mengantar ibu bersama balitanya, maupun mendampingi ibu saat melakukan kunjungan ke Posyandu.

7) Minat Ibu

Minat merupakan adanya ketertarikan atau kemauan yang kuat pada suatu hal. Adanya minat dapat mendorong individu supaya mulai melangkah, memberikan perhatian, serta mendalami sesuatu yang diminatinya.

c. Faktor Pendukung Kunjungan Balita ke Posyandu

Menurut Fitriyah & Purbowati, (2022) faktor pendukung kunjungan balita ke posyandu yaitu:

1) Keterjangkauan Fasilitas

Pelaksanaan kegiatan Posyandu yang berhasil ditunjang oleh ketersediaan sarana serta fasilitas yang memadai. Adanya fasilitas yang memadai serta dapat dijangkau dengan mudah dapat membantu pelayanan berjalan lebih efektif dan mendukung tercapainya tujuan program kesehatan masyarakat. Namun, pelaksanaan Posyandu masih menghadapi beberapa hambatan, di antaranya partisipasi masyarakat yang belum optimal serta ketersediaan peralatan yang masih terbatas. Hambatan tersebut dapat menyebabkan proses pelayanan belum terlaksana secara maksimal dan berpengaruh terhadap pencapaian sasaran program kesehatan di masyarakat.

2) Jarak Posyandu

Jarak antara tempat tinggal ibu dan lokasi Posyandu dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan keikutsertaan ibu pada kegiatan Posyandu setiap bulan. Lokasi yang sulit dijangkau, jarak yang terlalu jauh, serta tidak tersedianya sarana transportasi dapat menjadi hambatan bagi ibu supaya menjalankan kunjungan ke Posyandu. Apabila kondisi ini menyebabkan ibu tidak rutin berkunjung, maka pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak serta pemenuhan pelayanan kesehatan yang diperlukan balita dapat menjadi kurang optimal.

3) Peran Kader

Kader posyandu yang memiliki kompetensi tinggi berperan signifikan dalam meningkatkan efektivitas pelayanan kesehatan masyarakat. Keberadaan dan kinerja kader yang aktif menjadi faktor kunci dalam memengaruhi tingkat kunjungan ibu balita ke posyandu. Melalui kajian Ridwan, (2021) menyebutkan yakni Keaktifan kader posyandu secara signifikan meningkatkan kunjungan ibu ke posyandu. Kader yang kerap mendorong kunjungan melalui pemberian dukungan dan informasi yang konsisten, sehingga membentuk perilaku positif dan kebiasaan kunjungan rutin. Sebaliknya, kurangnya peran kader menurunkan pengetahuan ibu dan berdampak pada rendahnya kunjungan serta pemantauan kesehatan anak di masyarakat.

d. Pengukuran Kepatuhan

Kepatuhan kunjungan ke Posyandu menggambarkan sejauh mana ibu balita secara rutin membawa anaknya untuk menjalani aktivitas Posyandu selaras jadwal yang diputuskan, umumnya satu kali dalam sebulan. Pengukuran kepatuhan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan ibu dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan dasar di Posyandu (Sa et al., 2024).

Menurut Kementerian Kesehatan RI, (2017) dalam Pedoman Keluarga Sadar Gizi, kunjungan balita ke Posyandu dapat dikategorikan

baik apabila ibu secara rutin membawa balita untuk melakukan penimbangan berat badan. Kategori tersebut ditunjukkan dengan jumlah kunjungan lebih dari 4 kali sekitar enam bulan terakhir atau minimal 8 kali dalam satu tahun. Penilaian kunjungan dapat diketahui melalui pencatatan di Buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), digunakan oleh bidan maupun kader Posyandu untuk mendokumentasikan kehadiran balita pada setiap kegiatan Posyandu. (Atik & Susanti, 2020). Data kepatuhan kunjungan Posyandu diperoleh melalui pemeriksaan Buku KIA responden. Data yang diambil adalah riwayat kunjungan Posyandu selama satu tahun sebelum penelitian. Adapun rumus pengukuran dalam buku Arikunto, (2021) adalah sebagai berikut :

Rumus Pengukuran

$$\text{Kepatuhan} = \frac{\text{Jumlah kunjungan yang dilakukan}}{\text{Jumlah kunjungan yang seharusnya}} \times 100\%$$

Kategori kepatuhan:

Persentase Kehadiran	Kategori
$\geq 75\%$	Patuh
$< 75\%$	Tidak Patuh

3. Konsep Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan (*knowledge*) diperoleh melalui proses penginderaan seseorang terhadap objek tertentu. Proses tersebut dapat berlangsung melalui berbagai pancaindra, seperti melihat, mendengar, mencium,

maupun merasakan (Conterius & Avelina, 2022). Pengetahuan yang dimiliki seseorang juga berperan dalam pembentukan sikap terhadap suatu objek atau keadaan. (Nurhayani et al., 2023). Pengetahuan terbentuk dari proses memahami suatu objek berdasarkan hasil pengamatan dan persepsi seseorang terhadap objek tersebut. Dengan demikian, apa yang diketahui seseorang merupakan hasil dari pemahaman terhadap objek yang telah diamati dan dipersepsikan (Rehing et al., 2021).

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo Pengetahuan et al., (2022) pengetahuan dalam ranah kognitif terdiri atas enam tingkatan, yakni:

1) Tahu (*know*)

Tahu termasuk salah satu tingkatan pemahaman yang menunjukkan kesanggupan individu dalam mengkaji ulang info atau bahan yang telah ditelaah sebelumnya. Di level ini, seseorang mampu mengidentifikasi atau mengingat ulang bagian tertentu dari materi ataupun stimulus yang pernah diterimanya.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami menunjukkan kemampuan seseorang dalam menangkap dan menjelaskan makna dari objek atau materi yang telah diketahui. Individu yang berada pada tingkat ini mampu menjelaskan informasi tersebut dengan benar serta mengungkapkan kembali maknanya sesuai dengan pemahamannya.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi merujuk pada kesanggupan individu ketika menjalankan pengetahuan maupun materi yang sudah diajarkan untuk diaplikasikan pada keadaan atau lingkup tertentu.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan keterampilan individu dalam memecah suatu materi atau objek jadi beberapa bagian atau komponen. Meskipun diuraikan menjadi bagian-bagian tertentu, setiap komponen tersebut masih memiliki hubungan dan keterkaitan dalam satu struktur yang sama.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis yakni kemampuan supaya menyatukan serta mengaitkan berbagai bagian sehingga terbentuk suatu model atau pemahaman baru yang lebih menyeluruh. Kemampuan ini dapat terlihat melalui kegiatan menyusun, merencanakan, merangkum, menyesuaikan, atau menghasilkan suatu rumusan berdasarkan teori maupun info yang muncul.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merujuk pada kesanggupan individu dalam menilai atau memberi penilaian atas suatu materi atau objek berdasarkan ketetapan yang telah ditentukan.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pada Dewi Manurung & Ghanesia Istiani, (2021) muncul beragam faktor yang berperan dalam memengaruhi tingkat pemahaman seseorang, yaitu:

1) Tingkat pendidikan

Pendidikan termasuk salah satu sarana yang mampu menunjang seseorang untuk mendapatkan pengetahuan. serta mendorong peralihan perilaku ke arah yang lebih baik. Walaupun demikian, tingginya tingkat pendidikan seseorang tidak selalu menunjukkan bahwa pengetahuannya juga lebih tinggi..

2) Pekerjaan

Melalui lingkungan pekerjaan, seseorang dapat memperoleh berbagai pengalaman yang kemudian menjadi sumber pengetahuan. Pengalaman serta pengetahuan dapat didapatkan melalui keikutsertaan secara langsung maupun melalui berbagai hal yang dijumpai secara tidak langsung selama berada di lingkungan kerja.

3) Umur

Pertambahan umur disertai dengan perubahan yang terjadi pada kondisi biologis dan mental seseorang. Usia dapat berhubungan dengan kemampuan dalam berpikir dan menerima

informasi. Semakin bertambah usia, pola pikir serta kemampuan seseorang dalam menangkap informasi dapat semakin berkembang.

4) Pengalaman

Pengalaman merupakan berbagai hal yang telah diketahui atau dipelajari seseorang dari kejadian maupun keadaan yang pernah dialaminya. Oleh karena itu, pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat terbentuk dari berbagai pengalaman yang diperoleh sepanjang kehidupannya.

5) Lingkungan

Lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap terbentuknya pengetahuan seseorang. Adanya hubungan dan interaksi timbal balik antara individu dengan lingkungan dapat memberikan berbagai informasi yang kemudian diterima dan diolah menjadi pengetahuan..

6) Informasi

Seberapa luas pengetahuan seseorang berhubungan dengan informasi yang didupatkannya. Apabila informasi yang diterima seseorang semakin banyak dan beraneka ragam, maka pengetahuannya pun akan semakin luas.

d. Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Penilaian terhadap tingkat pemahaman akan dijalankan melalui wawancara atau angket yang di dalamnya terdapat sejumlah pertanyaan yang sesuai dengan materi atau informasi yang hendak diketahui dari

para responden. Kedalaman pengetahuan yang dinilai dapat ditentukan berdasarkan tingkat pengetahuan yang menjadi tujuan dalam pengukuran.(Conterius & Avelina, 2022).

Wawancara (interview) yakni teknik penghimpunan data yang dilaksanakan melalui komunikasi langsung pada pengkaji dengan responden guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Sementara itu, angket merupakan metode penghimpunan data yang dijalankan melalui membagikan sejumlah pertanyaan tertulis pada narasumber supaya berikutnya dijawab. Pertanyaan tersebut disusun dalam bentuk formulir dan diberikan kepada sejumlah subjek penelitian untuk memperoleh informasi, jawaban, maupun tanggapan yang diperlukan (Notoatmodjo, 2022).

Pengukuran tingkat pengetahuan menggunakan skala Guttman dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan melalui kuesioner yang memuat pernyataan mengenai pengetahuan. Masing-masing jawaban diberikan nilai sesuai dengan ketepatan jawabannya dengan skor 1 bagi respons yang benar serta skor 0 bagi respons yang salah, Berikutnya, skor yang didapatkan digunakan untuk menentukan kategori tingkat pengetahuan responden jadi dua kelompok, yakni pengetahuan baik serta pengetahuan kurang.

Rumus Pengukuran:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

F : Jumlah pertanyaan yang benar

N : Jumlah seluruh pertanyaan

Pada Notoatmojo, (2022) tingkat Pengetahuan di kategorikan menjadi :

- 1) Pengetahuan baik : Bila responden dapat memberikan jawaban yang benar dengan $\geq 75\%$ dengan benar dari semua pertanyaan yang dibagikan.
- 2) Pengetahuan kurang: Jikalau narasumber hanya dapat memberikan jawaban yang benar sebanyak $< 75\%$ dengan benar dari seluruh pertanyaan yang diberikan.

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Dengan Kepatuhan

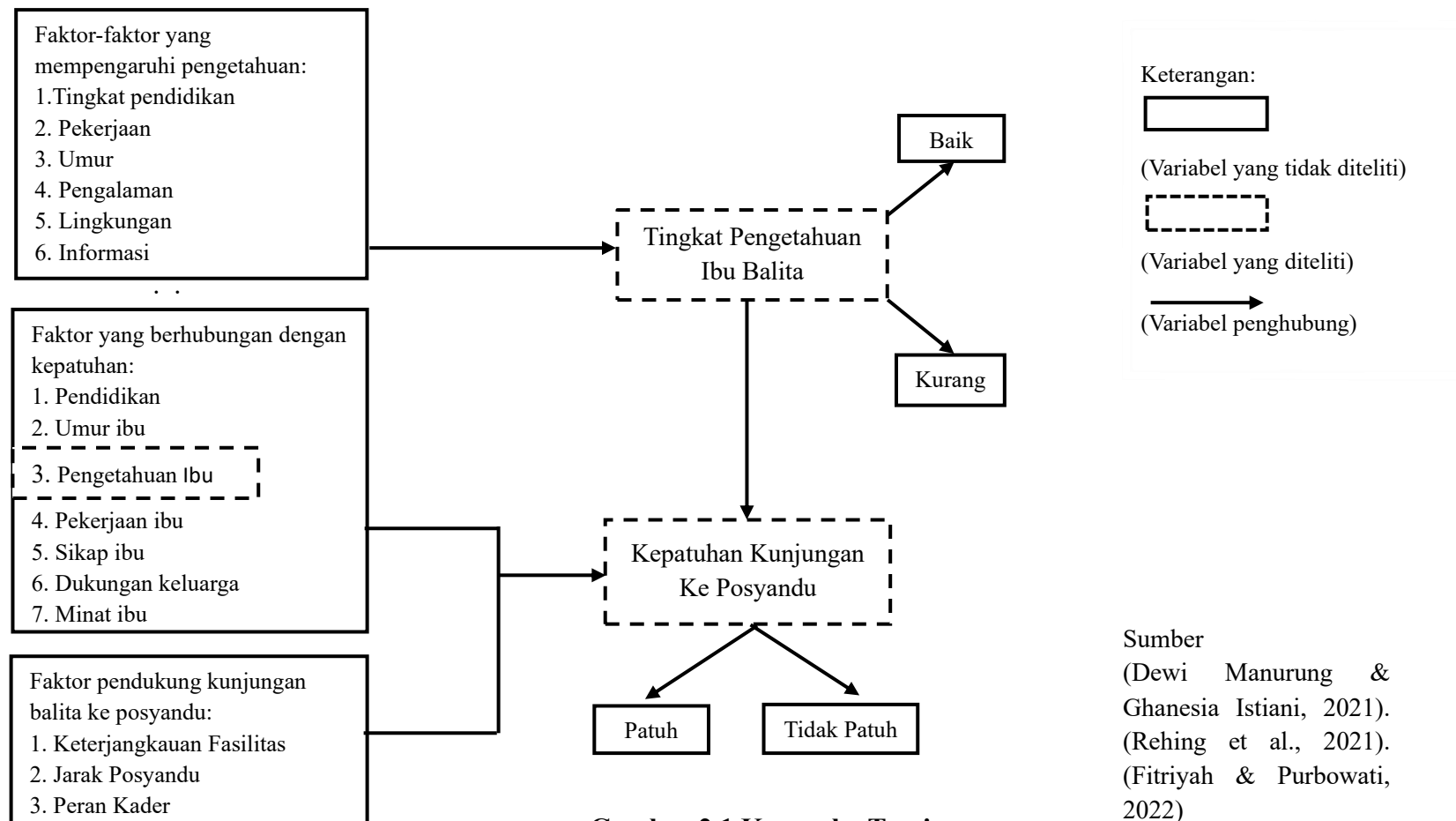
Kunjungan Ke Posyandu

Menurut Rahendra & Dwihestie, (2023) Pengetahuan memiliki peranan dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang, salah satunya berkaitan melalui kepatuhan ibu yang memiliki balita dalam menjalankan kunjungan ke Posyandu. Berdasarkan teori Lawrence Green, pengetahuan termasuk ke dalam faktor predisposisi yang mendasari seseorang dalam membentuk dan menentukan perilaku kesehatan. Ibu yang memahami manfaat Posyandu, seperti penimbangan berat badan, imunisasi, dan pemantauan tumbuh kembang anak, cenderung lebih rutin melakukan kunjungan

Hasil penelitian Putri (2024) memperlihatkan adanya kaitan yang signifikan pada pemahaman ibu dan kepatuhannya membawa balita berkunjung ke Posyandu. Ibu yang punya tingkat pemahaman benar berpeluang tiga kali lebih besar supaya mengunjungi Posyandu secara rutin dibandingkan ibu berpengetahuan rendah.

Menurut Hapsari et al. (2023), menjelaskan bahwa keteraturan ibu dalam membina balita ke Posyandu terpengaruh oleh berbagai faktor dan tidak hanya berkaitan dengan tingkat pengetahuan. Faktor lain yang turut berperan meliputi dukungan dari keluarga, jarak tempat tinggal dengan Posyandu, waktu yang tersedia, serta mutu pelayanan yang diterima. Tingkat pengetahuan ibu yang semakin baik dapat meningkatkan kesadaran dan dorongan untuk menerapkan pola hidup sehat. Hal tersebut juga dapat mendorong ibu untuk lebih teratur membawa balita ke Posyandu sebagai bagian dari upaya mempertahankan kesehatan dan menunjang pertumbuhan serta perkembangan balita secara maksimal.

B. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori